

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau memiliki banyak kesenian yang beragam. Salah satu keberagaman seni di Minangkabau adalah silat. Silat adalah salah satu bela diri rakyat Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang. Sejak abad ke-6 Masehi, silat telah diperkirakan ada di Indonesia.¹ Pada zaman itu terdapat penduduk di pulau-pulau di Indonesia yang kehidupannya masih sangat primitif, dan untuk menjaga mereka dari keganasan binatang buas, peperangan antar suku penjarahan, dan perampokan senantiasa mengancam kehidupan mereka, dibuatlah sebuah bentuk pertahanan diri yang terinspirasi dari beberapa gerakan binatang buas yang ada di alam, dan pada akhirnya berkembang sampai sekarang dan dinamakan sebagai pencak silat.²

Silat Minangkabau adalah salah satu bela diri yang juga merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau, dalam silat Minangkabau ini sangat berguna bagi anak nagari, karena mereka biasanya mempelajari silat untuk mempertahankan nagari dari musuh, anak nagari berlatih silat di surau dengan dilatih oleh guru mengaji yang ahli dalam silat dan biasanya latihan tersebut dilakukan pada malam hari.³ Silat memiliki beberapa aturan untuk tidak menyerang bagian-bagian vital dari tubuh lawan. Para tuo silek mengatakan *jiko mancak di galanggan, kalau basilek di muko musuh* (jika melakukan tarian pencak di galanggang, kalau mau

¹ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat*, (Jakarta: CV.Infomedia, 1997), hlm 3.

² R Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran Pencak Silat, Rumusan Konsep IPSI*, (Jakarta:IPSI,1981).

³*Ibid.*

bersilat di hadapan musuh) oleh karena itu para *tuo silek* (guru besar) jarang yang akan mempertontonkan gerakan mereka melumpuhkan lawan di depan umum.⁴

Terdapat beberapa aliran silat Minangkabau yang tercantum dalam perjalanan sejarahnya. Secara garis besar terdapat nama aliran yang diambil dari berbagai nama tempat atau daerah dan binatang. *Silek Sitaralak* (Silat Sitaralak), *Silek Lintau* (Dari Linatu, Batusangkar), *Silek Kumango* (Dari Kumango, Sungai Tarab Kab. Tanah Datar), *Silek Pauah* (Dari Kampung Pauh di Kota Padang), *Silek Sungai Patai* (Dari Sungai Patai, Tanah Datar), *Silek Pangian Rantau Batanghari* (Dari Sungai Dareh, Dhamasraya).⁵ Selain itu gerakan-gerakan silat yang diambil dari mengikuti gerakan hewan seperti *Silek Harimau* (Silat Harimau), *Silek Kuciang* (Silat Kucing), dan *Silek Buayo* (Silat Buaya).⁶

Silat Pangian Rantau Batanghari merupakan salah satu dari silat tertua di Minangkabau yang masih terjaga kemurniannya, tanpa mengadopsi atau mengambil gerakan silat-silat modern saat sekarang ini.⁷ Uniknyanya gerakan dari Silat Pangian Rantau Batanghari memiliki langkah kaki yang sangat hati-hati dan gerakan tangan yang lemah gemulai sehingga terlihat seakan seperti menari saja. Tujuan dari tarian ini adalah harmonisasi tubuh dan pengembangan kekuatan, keterampilan dalam melakukan semua gerakan tubuh dan otot dengan cepat untuk pembelaan diri. Tarian ini terkadang bisa mematikan dengan kunci yang

⁴ Mid Djamal, *Filasafat dan Silsilah Aliran-aliran Silek Minangkabau*, (Bukittinggi: Penerbit CV. Tropic, 1986).

⁵Sumbarsatu.com, “Silek, Seni Bela Diri Minangkabau dan Filosofinya” (<https://sumbarsatu.com/berita/12436-silek-seni-bela-diri-minangkabau-dan-filosofinya>) diakses pada 25 Januari 2021 pukul 14.20WIB.

⁶ *Ibid.*

⁷Potensi Budaya Nagari Sungai Dareh, (<https://www.infosumbar.net/profil/nagari-sungai-dareh/9/>) diakses pada 09 Februari 2021 pukul 21.02 WIB.

membuat lawan tidak bisa bergerak dan bernapas.⁸ Walaupun perkembangan zaman yang semakin modern namun sampai sekarang silat Pangian masih bertahan dan tetap di wariskan kepada anak muda Nagari Sungai Dareh sebagai suatu kebudayaan asli yang dapat di banggakan.

Silat Pangian mempunyai aturan tertentu sehingga tidak semua orang bisa mencoba. Ada beberapa syarat yang harus terlebih dahulu dipenuhi diantaranya satu bilah pisau, satu cicin besi (*cicin besi*), sarawa (*celana*) yang terbuat dari kain atau karung, kemudian limau (*jeruk*) yang akan dilimaukan (*dimandikan*) pada anak murid yang baru masuk belajar silat Pangian.

Persatuan silat Pangian memiliki dua tradisi ziarah tahunan yaitu ziarah ilmu dan ziarah amanah. Ziarah ilmu adalah ilmu yang dilaksanakan 14 Ramadan dengan cara buka bersama dengan tujuan untuk pembersihan hati karna hati adalah alat segala penentu didalam keselamatan didunia dan akhirat. Ziarah amanah dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah setiap tahunnya. Pelaksanaannya sangat sederhana dengan istilah membawa nasi satu bungkus dengan tujuan memperkuat hubungan antara anak dan guru dan sesama bersaudara, dan sekaligus membangun jiwa sosial atau gotong royong saling bekerjasama dan untuk mengevaluasi kegiatan selama satu tahun.

Pada awalnya pengajian silat Pangian merupakan suatu bentuk pengajian yang di kolaborasi dengan silat yang berazaskan Islam. Berdasarkan arsip persatuan silat Pangian Rantau Batanghari di Sungai Dareh Dhamasraya berasal dari Syeh Muksin dan temannya Syeh Kukud mempunyai murid bernama

⁸ Barisan Maut di Aliran Sungai Batanghari, (<https://sumbarsatu.com/berita/22201-barisan-maut-di-aliran-sungai-batanghari>) diakses pada 15 Agustus 2021 pukul 13.35 WIB.

Muhammad Ali yang berasal dari Lintau.⁹ Ali memiliki keinginan tinggi untuk mempelajari ilmu silat dan agama, kemudian Ali kembali lagi ke Lintau. Seperti suatu siklus yang tidak boleh putus, Ali mengangkat murid yang berasal dari Teluk Kuantan (Pauh Angik) yang bernama Ramli Datuak Panuntuik.¹⁰

Ramli mempunyai anak laki-laki bernama haji Somad yang pergi merantau ke Negeri Sembilan Malaysia. Merantau tentu saja mereka harus memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama di perjalanan atau di rantau, misalnya diserang atau dirampok orang. Sebagai bekal untuk merantau, Silat penting untuk pertahanan nagari terhadap ancaman dari luar.¹¹ Sesampainya di sana terjadi pertarungan antara haji Somad dan pengawal kerajaan yang di menangkan oleh haji Somad. Kemudian haji Somad pun mendapat tantangan langsung dari raja negeri Sembilan dengan taruhan beberapa wilayah kerajaanya. Pertarungan dimenangkan oleh haji Somad maka sesudah itu beliau pun mendirikan perguruan silat Pangian di daerah Selangor.

Pada tahun 1890 dua putra asal sungai dareh yang bernama Duli dan M. Rasid pergi merantau di Selangor (Malaysia). Mereka berdua menemukan suatu perguruan silat yang berazaskan agama Islam yang terkenal silat Pangian dengan gurunya yang bernama haji Somad dari Kuantan Singingi. Setelah lima tahun belajar silat, pada tahun 1901 Duli diberi mandate mahaguru yang bergelar Datuak Mangku. Ia ditugaskan untuk menyebarkan silat Pangian ke daerah rantau Sungai Batanghari¹²

⁹*Ibid.*

¹⁰ Hasan Basri Tando, *Sekilas Sejarah Singkat Silat Pangian Rantau Batang Hari sungai dareh*, (Kabupaten Dharmasraya, 2008).

¹¹ Shamsudin, *Silek Minangkabau Etalase Filosofi*, (Padang: Penerbit Republika, 2005).

¹² Potensi budaya nagari Sungai Dareh, (<https://www.infosumbar.net/profil/nagari-sungai-dareh/9/>) diakses pada 16 Februari 2021 pukul 13.07 WIB.

Semenjak kedatangan Datuak Mangku Sungai Dareh, secara bertahap mulai mengembangkan ilmu yang dimiliki selama didapatkan diperantauan. karena dalam ajaran silat ini terdapat dua ajaran yaitu bersyariat dan berhakikat dengan kata lain berani dan beriman. Bermain silat untuk menjaga diri dan mengaji untuk mengenal diri.

Pada tahun 1940 Datuak Mangku Duli wafat gelar mahaguru Datuak Mangku selanjutnya di emban oleh Lani. Datuak Mangku Lani membentuk beberapa staf yang di sebut urang barampek. Adapun susunan staf datuak mangku di sungai dareh adalah sebagai berikut¹³:



- Sahid Datuak Mangku (Maha guru)
- Zainir Malin Pandeka (Pembantu guru)
- Hamodi Urang Tuo (Guru yang di Tuakan)
- Edison Datuak Pucuk

Guru yang barampek (empat orang guru)

- Jalius Pandeka Sati
- Muslim Pandeka Sidik
- Rusman Pandeka Kayo
- Nofri Pandeka Bungsu

Pada masa kepemimpinan Datuak Mangku Lani silat Pangian Rantau Batanghari telah berkembang sampai meliputi nagari-nagari yang ada di

¹³Hasan Basri Tando, *op.cit.*, hlm. 30.

kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, dan Dharmasraya, bahkan sampai ke daerah Jambi dan Riau:¹⁴

1. Kabupaten Dharmasraya : Daerah Kampung Surau, Pulau Punjung, Sikabau, Koto Tuo, Siguntur, Sitiung, Sungai Duo, Koto Padang, Bonjol, Batu Rijal, Sipangkur.
2. Kabupaten Sijunjung : Daerah Silokek dan Pulasan.
3. Kabupaten Tebo (Provinsi Jambi) : Daerah Teluk Lancang, Simalidu, Tanjung.
4. Kabupaten Kuantan Singingi (Provinsi Riau) : Daerah Ibul sampai Koto Bosau.

Pada tahun 1980 Lani wafat dan gelar Datuak Mangku di lanjutkan oleh Sahid hingga sekarang (tahun 2020). Sejak kepemimpinan Sahid, Silat Pangian mengalami perkembangan yang pesat, seperti anggotanya terus bertambah di setiap tahunnya, yaitu sejak kepemimpinannya tahun 1980, hingga pada tahun 2016 sebanyak 532 orang anggota aktif. Pada tahun 2020, Silat Pangian secara sah dibentuk sebagai salah satu perguruan silat yang ada di Nagari Sungai Dareh dengan dikeluarkannya Surat Keputusan pembentukan Perguruan Silat Pangian Rantau Batanghari.¹⁵ Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian tentang karya ilmiah yang berjudul “Sejarah Perguruan Silat Pangian Rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 1980-2020”.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Arsip Silek Pangian Rantau Batang Hari tahun 2016.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Judul penelitian ini “Sejarah Perguruan Silat Pangian Rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Tahun 1980-2020”. Batasan temporal yang di ambil yaitu tahun 1980-2020, alasannya karena pada tahun 1980 gelar Datuak Mangku diberikan kepada Sahid sebagai pemimpin pada Perguruan Silat Pangian, dan pada masa kepemimpinan Sahid ini, yaitu tahun 1980, jumlah anggota Silat Pangian meningkat, dan silat ini tersebar secara luas ke luar Kabupaten Dharmasraya. Batasan akhir diambil pada tahun 2020 karena silat Pangian telah resmi menjadi suatu perkumpulan yang bernama Persatuan Silat Pangian Rantau Batanghari, peresmian ini diadakan di Nagari Sungai Dareh Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Batasan spasial diambil di Sungai Dareh karena disana menjadi awal mula persebaran silat Pangian Rantau Batanghari.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

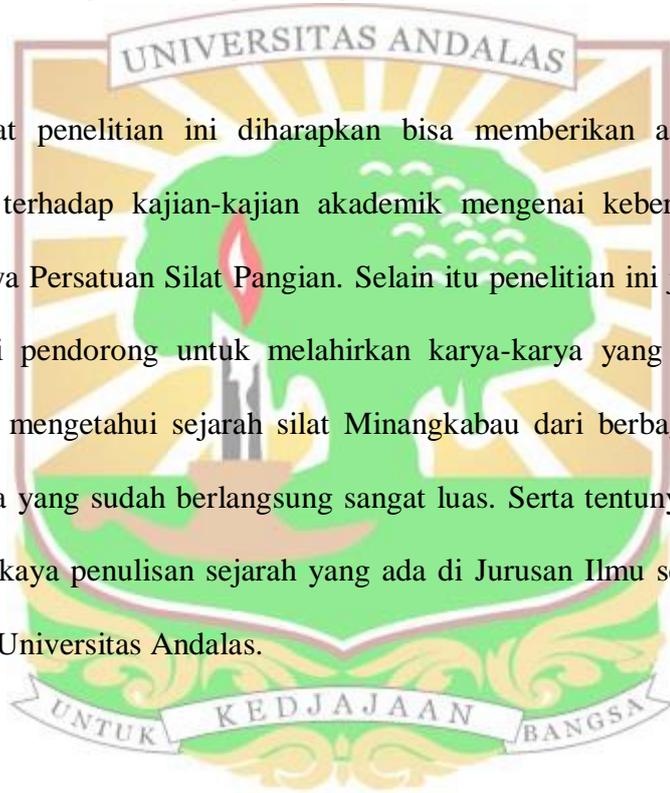
1. Bagaimana karakteristik Silat Pangian Rantau Batanghari di Sungai Dareh bila di bandingkan dengan silat lain di Minangkabau?
2. Bagaimana jaringan sasaran silat Pangian yang terdapat di rantau Batanghari

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan karakteristik silat pangian Rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan jaringan sasaran silat Pangian Rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh.

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan andil, dan turut berpartisipasi terhadap kajian-kajian akademik mengenai keberadaan lembaga silat, khususnya Persatuan Silat Pangian. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang bersifat ilmiah lainnya untuk mengetahui sejarah silat Minangkabau dari berbagai daerah, dan penyebarannya yang sudah berlangsung sangat luas. Serta tentunya penelitian ini dapat memperkaya penulisan sejarah yang ada di Jurusan Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.



D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan skripsi, artikel maupun buku tentang silat di Minangkabau secara umum maupun tentang silat Pangian Rantau Batanghari secara khusus.

Agoes Tri Mulyono menulis buku berjudul *Silat Minangkabau*.¹⁶ Buku ini didalamnya tertuang tentang silat Minangkabau, fungsi dan juga peta persebaran silat. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui tentang silat Minangkabau kemudian fungsi serta persebaran silat tersebut. Sifat perantau dari masyarakat Minangkabau telah membuat silek Minangkabau sekarang tersebar kemana-mana di seluruh dunia yang dimana pada masa dahulunya para perantau ini memiliki bekal bela diri yang cukup kemanapun mereka pergi mereka juga sering membuka sasaran silat di daerah rantau, dan mengajarkan penduduk setempat bela diri milik mereka. Mereka biasanya lebur dengan penduduk sekitar karena ada semacam pepatah di Minangkabau yang mengharuskan mereka berbaur dengan penduduk di tempat mereka tinggal berdasarkan tempat yang berbunyi “Dima bumi dipijak disitu langit dijunjung” jadi disini dapat dikatakan bahwa silat mampu menyebar ke wilayah Minangkabau karena sifat perantau dari masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Buku yang ditulis oleh H.Rusli, yang berjudul *Silat Kumango* dalam kemurnian dan keutuhannya.¹⁷ Dalam buku ini membahas tentang aliran-aliran silat dalam silat Kumango serta perkembangan silat kumango. Buku ini sangat penting karena penulis dapat mengetahui penjabaran tentang langkah silat, hal tersebut dapat dijadikan penunjang penelitian penulis selain karena buku ini membahas tentang silat dari Minangkabau, silat Kumango juga menjelaskan tentang beberapa langkah seperti gelek, dan baladek yang merupakan bagian inti dari karakter silat di Minangkabau.

¹⁶ Agoes Tri Mulyono, *Silat Minangkabau*, (Padang: Dewan Kesenian Tanah Datar, 2012).

¹⁷ Rusli, *Silat Kumango dalam kemurnian dan keutuhan*, (Padang: UNP Press, 2007).

Buku yang ditulis oleh Mid Jamal pada tahun 1986 yang berjudul *Filsafat dan Silsilah aliran-aliran silat Minangkabau*.¹⁸ Dalam buku ini Mid Jamal menjelaskan tentang beberapa jenis aliran silat yang ada di daerah Minangkabau, serta menjelaskan beberapa aliran silat yang memiliki dasar syariat Islam yang menjadi asal-usul nama silat di Minangkabau, dan ini menjadi sumber yang akan penulis isi dalam skripsi .

Skripsi Roni Pratama Putra yang berjudul *Perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (1992-2010)*. Tulisan ini menjelaskan tentang sejarah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Bangunrejo Solok Selatan serta perkembangannya.

Skripsi Suci Eldila dengan judul *Eksistensi dan Peran Tarian Ronggeng di Kecamatan Pasaman (2000-2005)*. Skripsi ini membahas tentang bentuk kesenian Ronggeng di Sumatera Barat, kesenian Ronggeng yang berkembang di Pasaman ini sering disebut dengan Ronggeng Pasaman serta skripsi ini menjelaskan tentang proses pencampuran budaya dalam kesenian ronggeng dan membahas perkembangan Ronggeng Pasaman dari tahun 2000-2005.

Skripsi yang ditulis oleh Doni Endri yang mengkaji tentang *Strategi Mempertahankan Silat Pauh Studi terhadap Tuo Silat Pauh di Tapian Caniago Kel. Korong Gadang Kec. Kuranji Padang*.¹⁹ Menjelaskan tentang peran silat Pauh untuk mempertahankan kelestarian untuk generasi selanjutnya.

Skripsi karya Ridwan berjudul “*Kesenian Pencak Silat Betawi (Studi di Perguruan Bekasi, kelurahan Sukabumi Utara, kecamatan Kebon Jeruk Jakarta*

¹⁸ Mid Jamal, *Filsafat dan silsilah: aliran-aliran silat Minangkabau*, (CV. Tropic Bukittinggi, 1986).

¹⁹ Rusli, *Silat Pauh dalam Tradisi Menjaga Kesenian*, (Padang: UNP Press, 2008).

Barat)”. Menjelaskan cara melihat pencak silat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sejarah dan kesenian.

Skripsi Muhammad Nur Qosim yang berjudul “*Pembinaan Agama Islam Bagi Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun (1994)*” merupakan skripsi di Fakultas Tarbiyah. Skripsi ini menitikberatkan pada pola pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. Pendidikan di sini adalah laku yang diyakini mampu mendekatkan pelakunya pada Allah SWT.

Artikel yang ditulis oleh Edison Datuak Pucuak yang berjudul *Manyiggi Silat Pangian Rantau Batanghari di Sungai Dareh Pada tahun 2017*. Tulisan ini berisikan tentang asal-usul sejarah silat Pangian di Sungai Dareh serta terdapat biografi singkat orang yang pertama yang telah menyebarkan silat Pangian di Nagari Sungai Dareh.

Artikel yang ditulis oleh H.Hasan Basri Tando dengan judul *Sekilas Sejarah Singkat Silat Pangian Rantau Batanghari Sungai Dareh pada tahun 2008*. Tulisan ini mendeskripsikan tentang sejarah singkat silat Pangian dan daerah-daerah tempat persebaran silat tersebut yang lengkap dengan silsilah-silsilah silat Pangian Rantau Batanghari.

Setelah membaca beberapa buku dan beberapa penelitian, belum ada penelitian yang menulis secara khusus mengenai pembahasan perkembangan silat Pangian dari tahun 1980-2020, baik itu secara kelembangaan, maupun sistem manajemen silat Pangian tersebut.

E. Kerangka Analisis

Penelitian tentang Sejarah Perguruan Silat Pangian Rantau Batanghari di Nagari Sungai Dareh Tahun 1980-2020 merupakan penelitian mengenai sejarah lembaga. Lembaga perkumpulan menurut Thomas dan Adelman dalam definisinya adalah lembaga suatu bentuk interaksi manusia yang terdiri dari minimal 3 tingkatan yaitu.

- a. Nilai kultural yang digunakan sebagai pijakan bagi lembaga bawahnya seperti nilai kebudayaan
- b. Hukum dan peraturan yang harus di taati.
- c. Pengaturan yang bersifat kontraktural untuk kelancaran dan kejelasan segala proses lembaga

Ketiga tingkatan dalam lembaga tersebut disesuaikan dengan tingkat ruang lingkup lembaga dalam masyarakat. Biasanya, lembaga yang berada dalam lingkup desa hanya memiliki peraturan lisan untuk mengatur orang-orang di dalam lembaga dan bagaimana lembaga desa itu berjalan.

Menurut Summer lembaga sosial dilihat dari sudut kebudayaan diartikan sebagai cita-cita perbuatan, sikap dan perlengkapan-perengkapan kebudayaan, yang memiliki sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang terpenting adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.

Didalam lembaga sosial memiliki beberapa lembaga yang salah satunya lembaga budaya, lembaga ini di masyarakat termaksud lembaga yang penting karena membantu masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada, seni serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Lembaga budaya adalah

lembaga yang juga membantu anda untuk mengenal berbagai macam adat yang ada di masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan anatra kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.²⁰ Ada beberapa syarat dalam terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang di anggap mempunyai makna penting dan berharga tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup, nilai budayah ini tentu saja bersifat partikularistik artinya khas berlaku secara umum dalam suatu wilayah budaya suku bangsa tertentu. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya bahwa lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan masyarakat.²¹

Silat yang merupakan salah satu budaya yang memiliki beberapa definisi menurut para ahli yaitu:

1. Pencak silat menurut alm. Imam koesepangat, guru besar setia hati terate di kota Madiun dalam buku "*Merentang Waktu*" mengartikan pencak sebagai

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.61-62.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Raja Grafindo perseda,1987), hlm. 65

gerak bela diri tanpa lawan dan silat sebagai belah diri yang tidak boleh dipertandingkan.²²

2. Sedangkan menurut PB IPSI (Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia) dalam buku "*Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*" pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela mempertahankan eksistensinya (kemandiriannya), dan integrasinya (menunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasannya hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas pencak silat adalah permainan (keahlian) yang didasarkan kepada ketangkasan dalam memperthankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tidak, dalam rangka untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tercapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Manajemen silat Pangian Rantau Batanghari menggunakan cara tradisional sebelum tahun 1940 yaitu hanya mencari murid pengganti secara turun-temurun. Setelah Datuk Mangku Duli wafat di ganti dengan Datuk Mangku Lani mulai lah terbentuk nya manajemen modern dengan nama urang barampek.

Urang barampek adalah empat orang pendekar (guru) yang membantu jalanya kelembagaan dengan memiliki cabang-cabang sasaran silat yang berpusat di Sungai Dareh. Contohnya beberapa sasaran silat seperti di Sungai Kambur,

²² O'ong Maryono , *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 3-4.

²³Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat : Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.86.

Kampung Surau, Pulau Punjung, Sikabau, Siguntur, dan yang lain nya di pimpin oleh pendekar Bungsu yang berada dibawah satu naungan Datuak Mangku.

Perkembanganpun dimulai dengan membuka cabang-cabang lembaga di sekitar daerah aliran Sungai Batanghari salah satunya di Kabupaten Sijunjung. Anggota didapatkan melalui sosialisasi antar masyarakat. Anggota mempunyai organ yang terdiri dari rapat anggota, pengurus, dan pengwas.

Hal-hal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban anggota adalah uang pangkal, uang iuran, bantuan yang tidak mengikat, hibah dan penerimaan lain yang sah untuk kewajiban lembaga silat Pangian Rantau Batanghari. Hak-hak yang di dapat anggota salah satu nya hak suara yaitu anggota dapat menyampaikan pendapat kepada lembaga²⁴

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan melalui 4 tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, dan studi lapangan. Studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber sekunder sementara studi kearsipan dan studi lapangan dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber primer, ini terkait dengan jenis sumber-sumber yaitu sumber tulisan(dokumen), dan sumber lisan. Sumber tulisan dapat dilakukan melalui kepustakaan dan studi kearsipan, sementara

²⁴ AD/ART Persatuan Silat Pangian Rantau Batanghari.

sumber lisan dilakukan melalui wawancara bersama guru-guru silat Pangian Rantau Batanghari.²⁵

Tahap pertama, heuristik yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber kepustakaan seperti mencari data dari skripsi-skripsi terdahulu dengan topik yang dibahas. Studi kepustakaan dilakukan di berbagai tempat seperti, ruang baca Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan perpustakaan pusat Universitas Andalas.

Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang mengetahui kebenarannya secara langsung. Sumber sekunder merupakan kesaksian yang mengetahui peristiwa tapi keberadaannya tidak di zaman tersebut.²⁶ Sumber primer dibagi menjadi dua yaitu lisan dan tulisan. Sumber tulisan contohnya AD/ART, dan foto-foto pertunjukan dari silat tersebut. Sumber lisan contohnya wawancara kepada ketua dan anggota silat Pangian. Sumber sekundernya adalah buku-buku, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan kesenian Persatuan Silat Pangian.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik terhadap sumber. Proses ini untuk mendapatkan kebenaran data sumber yang telah ada. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik *intern* dan *ekstern*. Kritik *ekstern* ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Kritik *intern* ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

²⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35.

²⁶*Ibid.*, hlm. 35

Tahap ketiga adalah interpretasi tentang penafsiran pada fakta sejarah yang dihasilkan. Fakta dapat didefinisikan sebagai suatu unsur dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah yang dianggap kredibel setelah pengujian seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.²⁷ Terdapat dua komponen yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menghubungkan beberapa fakta yang ada sehingga terjadi hubungan saling mempengaruhi, sedangkan sintesis adalah merupakan hasil dari kenyataan analisis. Tataran interpretasi ini akan berkaitan dengan pendekatan yang sesuai dengan tema yang dibahas.

Setelah dilakukan interpretasi dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya, dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode sejarah yaitu proses penelitian, atau historiografi suatu penulisan dari sumber-sumber yang dapat dikritik dan diinterpretasikan. Metode penulisan ini diarahkan pada penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analisis.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian penulisan dalam membahas penulisan masalah pada tulisan ini dituangkan dalam beberapa bab yang tiap-tiap bab tersebut membahas hal yang berbeda satu sama lain. Bagian pertama sampai kelima tersusun secara berurutan dalam bentuk sistematika pembahasan. bagian-bagian tersebut adalah:

Bab I berupa pendahuluan, pada bab ini memberikan suatu informasi secara garis besar dan umum mengenai penulisan. Pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Pada bab ini juga membahas letak geografis Nagari Sungai Dareh, sejarah Silat Pangian Rantau Batanghari yang terdapat di Nagari Sungai Dareh, dan karakteristik Silat Pangian Rantau Batanghari.

Bab III membahas tentang perbedaan Silat Pangian dengan silat lain di Minangkabau. Pada bab ini di Kabupaten Dharmasraya terdapat beberapa perguruan silat, yaitu Silat Harimau, Perguruan Silat Tapak Suci, dan Persaudaraan Hati Setia Terate. Bab ini akan menjelaskan perbedaan ketiga perguruan silat tersebut dengan Persatuan Silat Pangian, mulai dari gerakan, atau jurus, syarat masuk perguruan, tingkatan murid, anak sasian, dan lainnya.

Bab IV membahas tentang perkembangan Persatuan Silat Pangian Rantau Batanghari pada tahun 1980-2020 terdiri dari beberapa sub bab meliputi, jaringan guru dan murid silat Pangian Rantau Batanghari, manajemen silat Pangian, dan Persatuan Silat Pangian Rantau Batanghari di Kabupaten Dharmasraya yang masih aktif mengajarkan silat.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan terhadap uraian yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, sekaligus kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah.